

SARANA PRAKTIKUM SEBAGAI LINGKUNGAN BELAJAR YANG MENUMBUHKAN ORIENTASI PEMILIHAN PEKERJAAN SISWA SMK

Haris Anwar Syafrudie

Abstrak: Orientasi kerja anak dipengaruhi oleh adanya keingintahuan yang diwujudkan dalam bentuk eksplorasi pada rentang umur 15-24 tahun. Perkembangan orientasi kerja dipengaruhi oleh faktor internal seperti kreativitas, bakat, minat, kecerdasan, dan faktor eksternal seperti teman, keluarga, media masa dan sekolah. Praktikum di lab dan bengkel sekolah merupakan sarana siswa memahami dan memperdalam materi, menumbuhkan orientasi kerja siswa. Kondisi lab dan bengkel yang tidak memenuhi syarat minimal gagal menumbuhkan rasa ingin tahu dan orientasi siswa terhadap orientasi pekerjaan.

Kata-kata Kunci: sarana praktek, orientasi kerja

Abstract: *Practicum Facility as A Learning Environment that Cultivating SMK Students Work Orientation.* Child works orientation is influenced by their curiosity manifested in the form of exploration in the age range of 15-24 years. Work orientation is influenced by internal factors such as creativity, talents, interests, intelligence, and external factors such as friends, family, and mass media. Practicum in the laboratory and schoolworkshop is a means to understand and deepen students understanding on materials discussed, cultivating students' work orientation. Laboratory conditions and workshop that are not meet minimum requirement failed to cultivate students' curiosity and work orientation.

Keywords: *practicum facilities, work orientation*

Hasil penelitian tentang keterampilan yang diperkenalkan oleh departemen tenaga kerja (Depnaker) di pondok pesantren (Syafrudie, 2007.) didapatkan bahwa pelatihan beternak bebek, mengelas dan pertukangan kayu tidak menumbuhkan kesiapan dan minat bekerja santri pada bidang keterampilan yang dilatihkan. Terdapat korelasi yang negatif (-0.44) antara bidang kejuruan yang dilatihkan (beternak bebek, mengelas, dan pertukangan kayu) dengan orientasi pemilihan pekerjaan santri.

Meski mendapat tiga macam pelatihan kejuruan selama hampir 3(tiga) bulan dengan bantuan dana dari Depnaker, dengan instruktur dari perguruan tinggi dan praktisi bidang pelatihan kejuruan, santri tidak ada yang berkeinginan menjadi peternak bebek, tidak ada yang bercita cita menjadi tukang las, apalagi terobsesi menjadi tukang kayu. Para santri, karena berada di lingkungan pesantren, menganggap pesantrenlah yang memberi inspirasi, menjadi Kyai, terhormat, disegani dan semua perkataanya dituruti, bukan menjadi tukang bebek.

Haris Anwar Syafrudie adalah Dosen Jurusan Teknik Sipil Universitas Negeri Malang. Email: haris.anwar.ft@um.ac.id. Alamat Kampus: Jl. Semarang No. 5 Malang 65145.

Dari penelitian yang dilakukan oleh IEA Studies (Unesco, 2009) peran sejumlah aspek belajar pada sekolah kejuruan berpengaruh pada perolehan dan penyiapan kerja. Data dari responden menunjukkan sekolah kejuruan sebagai tempat belajar persiapan untuk bekerja. Hasil penelitian IEA pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang terstruktur tidak efektif menumbuhkan kesadaran karir seseorang. Belajar secara langsung di tempat kerja ternyata mampu menumbuhkan kesadaran dan orientasi kerja seseorang pada bidang kejuruan.

Menurut Depdiknas (Depdiknas, 2004) SMK merupakan pendidikan kejuruan yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi dilingkungan kerja, melihat peluang kerja, dan mengembangkan diri dikemudian hari. Sekolah kejuruan menyiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang paripurna. Lulusan yang mampu melakukan hubungan timbal-balik dengan lingkungan pekerjaan, sosial dan budaya. Lulusan sekolah kejuruan dipersiapkan mampu meningkatkan keterampilan kejuruan di dunia kerja.

Kegiatan belajar di sekolah kejuruan merupakan bentuk pengembangan bakat, pendidikan dasar dan pelatihan keterampilan yang mengarah pada dunia kerja. Pendidikan di sekolah kejuruan berisikan latihan keterampilan, perolehan pengetahuan dan penumbuhan sikap yang diperlukan siswa dalam masyarakat yang sebenarnya. Sebagai bagian dari penyiapan tenaga kerja sekolah kejuruan juga melakukan penyelenggaraan program pengembangan siswa menjadi dirinya dengan menumbuh kembangkan segenap potensi siswa. Sekolah kejuruan mempersiapkan siswa kepada pilihan maksimal untuk melanjutkan studi atau mendapatkan pekerjaan (Hamalik, 1990).

Batasan tentang pendidikan di sekolah menengah kejuruan di atas mengan-

dung tiga fungsi pokok pendidikan kejuruan, yaitu: (1) pengembangan bakat; dan (2) pendidikan dasar keterampilan dan pelatihan. Pengembangan bakat mengandung arti bahwa pendidikan di sekolah kejuruan berupaya memberikan pelayanan luas bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan minatnya sesuai lapangan kerja. Pada fungsi pendidikan dasar keterampilan mengandung makna bahwa pendidikan di sekolah kejuruan melatih dan menumbuhkan kebiasaan yang mengarah pada dunia kerja, Upaya melatih dan menumbuhkan kebiasaan ini mengandung arti bahwa sekolah kejuruan memberikan keterampilan dasar yang diperlukan, dunia kerja. Pada fungsi pelatihan mengandung arti bahwa pendidikan di sekolah menengah kejuruan memberi latihan keterampilan, sesuai dengan pilihan dan minatnya masing-masing dan menumbuhkan orientasi kerja.

Sofyan (1992) menyatakan bahwa kesiapan kerja adalah suatu kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai dengan ketentuan, tanpa mengalami kesulitan, hambatan dengan hasil maksimal, dengan target yang telah ditentukan. Kesiapan kerja seseorang adalah suatu kondisi yang memungkinkan para siswa untuk langsung bekerja setamat sekolah tanpa memerlukan masa penyesuaian diri yang memakan waktu. Kesiapan kerja siswa sekolah menengah kejuruan adalah suatu kemampuan yang dimiliki siswa untuk langsung bekerja setamat sekolah tanpa penyesuaian diri yang memakan waktu. Siswa dapat bekerja sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Kemampuan tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja sesuai dengan standar bidang kerja kejuruan tertentu.

Dengan memiliki kesiapan kerja, siswa sebagai calon tenaga kerja telah mengenal karakteristik suatu pekerjaan, apabila terjadi perubahan bidang pekerjaan siswa telah mengenal karakteristik suatu

pekerjaan, dan apabila telah benar-benar bekerja maka akan mudah bagi siswa untuk menyesuaikan diri dengan pekerjaan tersebut. Kesiapan kerja juga mempermudah bagi pekerja baru untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dalam organisasi. Kemampuan pekerja dalam menguasai bidang pekerjaan dasar akan memudahkan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan nilai-nilai organisasi tempatnya bekerja. Dengan demikian perilaku kerja seseorang akan dapat sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan ini penting untuk menjaga situasi kerja agar tidak terjadi konflik dengan sesama pekerja ataupun pimpinan.

Di negara industri yang dimaksud di sini adalah di negara yang sudah maju, penerapan kebijakan pada sekolah kejuruannya sering berbeda dengan praktek sekolah kejuruan dinegara berkembang. Perbedaan ini akibat sejarah pertumbuhan pendidikan kejuruan yang berbeda. Pada abad pertengahan di Mesopotamia, Yunani, dan zaman kekaisaran Cina, keterampilan yang dimiliki oleh para pekerja merupakan hal yang sangat dihargai. Masyarakat pada masa itu sangat membutuhkan keterampilan sebagai bagian dari eksistensi dirinya. Berkat keterampilan tersebut mereka mendapatkan tempat khusus dalam kehidupan sosial masyarakat. Pada komunitas penambang batu bara di Cina pada masa itu sebagai misal, seorang penambang batu bara yang ahli memiliki status atau kedudukan lebih menonjol dalam kehidupan sosial di masyarakatnya dibandingkan pekerja bidang pendukung lain pada proses penambangan batu bara dalam komunitas tersebut.

Menurut Estola dkk. (2003) pekerjaan pada masa itu dipandang sebagai perjalanan individu. Pekerja dianggap sebagai fenomena yang memberikan energi dan mengarahkan niat, kegiatan dan interaksi seseorang yang dibentuk oleh faktor-faktor eksternal, seperti bidang pekerjaan untuk suatu kompetensi tertentu.

Dari sudut pandang ini pendidikan kejuruan dapat dilihat sebagai fokus. Fokus yang menjamin tujuan seseorang beserta dengan potensi dan orientasi mereka terhadap pekerjaan. Pendidikan kejuruan diarahkan untuk kepentingan pemahaman akan kapasitas individu yang membantu seseorang mengidentifikasi dan mewujudkan orientasi pada pekerjaan. Sebagaimana pendapat Dror (1993), Hansen (1994) bahwa pekerjaan yang memiliki nilai sosial, pekerjaan mencakup unsur, tujuan dari aspek sosial dan pribadi.

Selain berfokus pada pengembangan kapasitas pribadi dan keterampilan spesifik, pendidikan kejuruan memiliki makna lain, menurut Thompson (1973) tujuan pendidikan kejuruan sebagai tempat penyiapan pekerja dapat ditemukan dalam seluruh sektor pendidikan. Pada pendidikan dasar, siswa belajar tentang dunia kerja sebagai perangkat budaya dan implikasi bagi siswa yang melakukan praktek. Dalam pendidikan umum, siswa dikenalkan dengan isu-isu yang terkait dengan pengembangan keterampilan berbasis problematik dalam dunia kerja. Sedangkan dalam pendidikan orang dewasa, siswa mengembangkan kemampuan untuk membantu diri dan kapasitas mereka sendiri.

Masyarakat Eropa pada jaman dahulu lebih tertarik pada pekerjaan keterampilan dari pekerjaan yang berorientasi intelektual. Nilai dari pekerjaan dianggap prestasi bagi setiap pekerja. Pekerjaan dianggap rendah atau tinggi dilihat dari institusi tempat bekerja. Lapangan pekerjaan yang berkualitas dianggap suci dan juga dianggap sebagai panggilan dari Tuhan, karenanya manusia harus menunjukkan keterampilannya. Pada era Yunani orientasi seperti itulah yang mendominasi pemikiran tentang pekerjaan dan dunia kerja.

Terdapat ragam tujuan untuk penyiapan pekerjaan, tujuan tunggal dan tujuan majemuk, Ragam tujuan tersebut

menggambarkan orientasi kerja atau nilai-nilai pada bidang pekerjaan. Bidang pekerjaan sebagai orientasi banyak berhubungan dengan masalah 1) budaya; 2) perekonomian; 3) masyarakat; 4) kebutuhan kerja, oleh karenanya perlu diketahui apakah tujuan tersebut menekankan pada aspek ekonomi, perubahan sosial atau aspek yang lain.

PEMBAHASAN

Orientasi Pemilihan Pekerjaan Siswa

Berkaitan dengan pengembangan potensi kerja Dewey (1916) mengemukakan dua macam pendidikan yang berkenaan dengan bidang kejuruan, yaitu pendidikan untuk mengidentifikasi pekerjaan yang sesuai bagi seseorang dan pendidikan untuk membantu seseorang mengembangkan potensi diri. Menurut Greinhart dalam Billett (2011), pendidikan kejuruan telah berkembang dan mengilhami negara dalam mengembangkan sistem pendidikan kejuruan. Di Jerman terdapat dua sistem pendidikan kejuruan yang dikenal dengan *Fachshule*, dan *Berufsfachschule*. *Fachshule*, sekolah kejuruan *full time* dan *Berufsfachschule* yang merupakan sekolah paruh waktu yang dilakukan dengan sistem dual sistem. Pada masa itu terjadi perubahan cepat terhadap cara-cara bekerja dan gaya hidup yang mendukung implementasi kedua pendekatan tersebut. Kondisi ini memunculkan penerimaan terhadap pentingnya keterampilan yang memberikan alasan bahwa pendidikan kejuruan sebagai alat efektif untuk mengembangkan kualitas pribadi dan keterampilan, yang diperlukan dalam dunia kerja. Pendekatan tersebut menghubungkan kurikulum di sekolah dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia nyata.

Dulunya pendidikan kejuruan diberikan untuk kaum muda, sebelum masuk pada pasar tenaga kerja, namun kemudian orientasi ini diubah dengan juga mem-

berikan layanan pelatihan kejuruan bagi karyawan yang terkena PHK yang populer kemudian dikenal sebagai Community College. Berbeda dengan apa yang dilakukan di Australia, Inggris, Selandia Baru dan Finlandia. Di negara-negara tersebut kemudian melakukan penundaan siswa untuk belajar bidang kejuruan sejak awal. Siswa mempelajari bidang kejuruan saat anak sudah remaja dan dewasa. Pandangan yang mengemuka di negara-negara tersebut adalah bahwa dengan memberikan pelatihan kejuruan sejak awal anak akan terbebani realitas pekerjaan orang dewasa. Anak akan terpapar oleh upaya penyiapan kerja, yang berakibat potensi belajarnya akan terkikis. Karenanya pendidikan kejuruan di negara-negara maju di atas diberikan setelah anak mendapatkan pendidikan umum secara menyeluruh.

Perkembangan orientasi pemilihan pekerjaan pada bidang kejuruan seseorang merupakan kegiatan seumur hidup. Sejak kecil anak sudah mempunyai fantasi tentang bidang kerja. Hendak kemana dan mau apa anak bila sudah besar kelak, Banyak pengakuan bahwa anak kelak kalau sudah besar ingin jadi dokter, menjadi tentara, hendak menjadi insinyur. Gambaran ini sudah muncul di hampir semua tahap perkembangan anak, yang dalam perjalanan kehidupannya akan terasah dan terarah sebelum pemikiran realistik muncul. Perkembangan orientasi pekerjaan antara anak satu ke anak yang lain berbeda. Apa yang diangankan anak sejak kecil mungkin tidak sesuai dengan orientasi pekerjaannya saat ia dewasa, Fase ini dikenal dengan kesadaran karir.

Lingkungan Belajar

Kesadaran karir merupakan proses yang saling berkait antara lingkungan budaya, sosial ekonomi, kondisi geografis, suku, jenis kelamin dan kelompok sosial. Sebagai rentangan aktivitas, kesadaran karir melibatkan, kekuatan motivatif, kemampuan, sikap, kebutuhan, aspirasi, dan

orientasi karir anak dalam perkembangan kehidupannya. Di sekolah kesadaran karir seseorang tercermin dalam bentuk eksplorasi karir dan pengenalan jabatan yang ada dalam lingkungan masyarakat.

Meski belum sampai pada tahap orientasi pemilihan pekerjaan dan pemilihan karir, namun pemilihan karir sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat dan juga media. Sekolah membantu menumbuhkan kesadaran karir anak dengan caramengenal karakteristik diri serta hubungan antara pekerjaan dan belajar dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa aspek kesadaran karir seperti: kesadaran diri, pengetahuan karir, informasi karir, sikap terhadap karir, keputusan efektif; dan keterampilan karir berperan dalam membentuk orientasi pemilihan pekerjaan.

Menurut Super dalam Sharf (1992) perkembangan karir pada masa anak dipengaruhi oleh (*coriouscity*) dalam bentuk eksplorasi (*eksploration*). Masa eksplorasi terjadi pada rentang umur 15-24 tahun. Perkembangan kesadaran karir dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal seperti kreativitas, bakat, minat dan kecerdasan. Faktor eksternal seperti teman, keluarga, media masa dan lingkungan sekolah. Kesadaran karir dan orientasi pemilihan pekerjaan seringkali tumbuh oleh faktor nilai-nilai, kecerdasan anak, bakat, minat, dan kepribadian anak. (Sukardi,1987) nilai-nilai, seringkali berperan penting pada perilaku seseorang. Selain nilai intelegensi berperan dalam pemilihan kariernya, makin cerdas seseorang peluang untuk melihat karir yang sesuai dengan potensi dirinya makin terbuka. Sementara bakat merupakan kebiasaan yang bersifat khusus pada seseorang. Bakat seni, bakat olah raga akan memfokuskan kesadaran siswa pada orientasi pemilihan pekerjaan. Dengan dilandasi oleh kecerdasan dan bakat, akan memunculkan dorongan minat anak pada bidang karir.

Orientasi Pemilihan Pekerjaan dan Lingkungan Belajar

Prasarana ruang laboratorium dan bengkel pada setiap jenis dan jenjang pendidikan kejuruan dibedakan kegunaan dan keberadaannya. Pemenuhan standar minimal ruang praktikum/kerja, ruang penyimpan bahan, ruang penyimpanan alat mengikuti standar sarana dan prasarana laboratorium (Permendikbud No. 48 Tahun 2008 Tentang Standar Sarana dan Prasarana SMK). Bengkel dan ruang laboratorium merupakan prasarana yang digunakan untuk mempraktekkan teori yang dipelajari di kelas. Setiap ruang praktek dan laboratorium berbeda-beda tergantung dengan pelajaran dan keterampilan yang akan di praktekkan, serta tersedianya ruang praktek/laboratorium.

Kebutuhan sarana dan prasarana bengkel dan workshop pada jurusan Teknik Bangunan berlainan. Bengkel kerja kayu memiliki syarat luasan dan kelengkapan yang berbeda dengan bengkel kerja plumbing. Persyaratan untuk laboratorium mekanika tanah dan laboratorium beton tidak mungkin disetarakan karena mengikuti kebutuhan dan kekhususan di setiap jenis praktikum dan jenjang pendidikan pada bidang keahlian tertentu.

Bengkel dan laboratorium sekolah merupakan bagian integral dari keseluruhan kegiatan pembelajaran pada satuan pendidikan kejuruan dalam rangka menumbuhkan orientasi siswa pada bidang pekerjaan tertentu. Kegiatan praktikum di laboratorium maupun di bengkel merupakan sarana kegiatan siswa untuk memahami dan memperdalam materi yang sedang dibahas guru dan sedang dibicarakan di kelas. Keberadaan laboratorium dan bengkel merupakan penunjang proses pembelajaran di sekolah kejuruan, guna membuktikan atau mempraktekkan sesuatu bersama-sama berkenaan dengan materi yang diajarkan guru. Dengan adanya kegiatan praktikum dan praktek kerja langsung akan mampu menumbuhkan ra-

sa ingin tahu dan minat kerja siswa terhadap apa yang sedang dipelajari.

Efektifitas pembelajaran di SMK akan terjamin jika sarana dan prasarananya memadai, karena siswa SMK harus menguasai pengetahuan praktis dan keterampilan praktis disamping teori-teori pengetahuan umum.

Contoh yang dapat disajikan, misal di SMK jurusan bangunan, peserta didiknya harus dapat mempraktikkan atau dapat membuat adukan semen selain memahami teoretiknya, atau pada kerja kayu dapat membuat peralatan kayu dengan mengenal alat-alat yang digunakan seperti mesin bubut, mesin pemotong kayu, *jig saw*, *belt saw*, *circular saw* dan lain-lain selain memahami teoretiki serta pengetahuan gambar konstruksinya.

Oleh sebab itu, jika SMK tidak didukung oleh sarana prasarana yang memadai peserta didik tidak dapat menjalankan praktik dengan baik. Sarana dan prasarana yang memadai, juga harus dilengkapi dengan peralatan dan bahan yang mencukupi agar siswa dapat melakukan kerja yang baik sehingga memiliki orientasi kerja yang baik. Disamping hal tersebut untuk membentuk dan mengembangkan kreatifitas siswa sesuai bidang keahliannya, juga harus tersedia alat dan bahan serta fasilitas penunjang yang lain.

Bagi SMK yang belum memiliki fasilitas penunjang yang memadai, jelas akan tidak dapat maksimal dalam memahami siswanya terkait bekal mereka dalam memiliki orientasi kerja seperti yang diharapkan. Peserta didik akan sulit mendapatkan pengalaman nyata, jika sarana dan prasarana tidak memadai atau tidak tersedia. Penyediaan sarana dan prasarana di SMK mutlak harus dipenuhi agar dapat memberikan latihan dan pembiasaan kerja pada peserta didiknya. Pendidikan SMK harus penuh dengan dina-

mika "training" atau berlatih, hal tersebut hanya bisa dicapai dengan pemenuhan sarana dan prasarana sekolah yang memadai. Salah satu upaya pemenuhan sarana prasarana yang memadai hanyalah pemangku kebijakan yang dapat mengatasi hal tersebut, karena landasan ekonomik; agar SMK gapat menjalankan tugas dan fungsinya secara maksimal.

Disamping peningkatan kreativitas dan orientasi kerja dengan sarana dan prasarana yang memadai, dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai di SMK sekolah juga akan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar yang tinggi bagi peserta didik. Karena dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai ada peluang pada peserta didik menjadi terlatih dan kemungkinan yang lain adalah terinspirasi membuat kreasi-kreasi atau penemuan baru. Sebaliknya, bagi SMK yang tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai serta fasilitas penunjang yang lain yang kurang, maka siswanya akan pasif dalam belajar, karena pembelajaran kontekstual tidak pernah dialami oleh peserta didik.

Prasarana sekolah seperti gedung, bangku, meja dan kursi belajar dan sejenisnya juga sering mengalami masalah dalam hal penyediaan dan pemeliharaan (lihat Tabel 1). Diperlukan ketersediaan alat untuk praktek dan bahan habis untuk terlaksananya kegiatan praktek di laboratorium dan bengkel untuk mendukung proses praktikum kejuruan.

Berdasar data hasil penelitian yang dilakukan oleh Bachrudin (2011) pada Tabel 1 di atas ukuran sarana dan kegunaan pasarana laboratorium di sekolah kejuruan yang dijadikan contoh disini, masih belum ideal. Data tersebut melihat kesesuaian kondisi yang ada di lapangan dengan standar minimal yang meliputi

aspek daya tampung sekolah terhadap rombongan belajar, rasio ruang praktek terhadap siswa, luas minimum laboratorium, ketersediaan ruang penyimpanan dan perawatan, serta lebar minimum ruang. Terdapat ketidaksesuaian ukuran dan volume bagian yang diamati baik dari ukuran, luas ruangnya dan utilisasi penggunaannya.

akibat kurangnya kepedulian masyarakat dan pemerintah dan timbul akibat tidak teridentifikasinya jenis sarana pendidikan yang paling esensial dibutuhkan sekolah kejuruan sebagai lingkungan belajar siswa, agar proses pendidikan kejuruan ideal berlangsung sehingga mampu menumbuhkan orientasi pemilihan pekerjaan secara optimal.

Tabel 1. Kondisi Sarana Praktikum di SMK

No	Deskripsi	Observasi	Standar	Nilai
1	Menampung setengah rombongan belajar	ya	ya	1
2	Rasio 3m ² / siswa	Tidak	3m ² / siswa	0
3	Luas minimum 64m ²	42m ²	64m ²	0
4	Luas ruang penyimpanan dan perbaikan 16m ²	Tidak ada	ada	0
5	Lebar minimum ruang 8m	6m	8m	0

Ditinjau dari aspek daya tampung terhadap rombongan belajar, hasil amatan sudah memenuhi syarat minimal. Data rasio bengkel/laboratorium yang 3m² setiap siswa tidak terpenuhi. Luas ruangan yang ada dalam penelitian adalah 42m², sementara standar minimal luas ruangan adalah 64m². Hasil amatan terhadap ketersediaan ruangan penyimpanan dan perbaikan tidak ada dan tidak tersedia. Lebar minimum untuk bengkel dan laboratorium di sekolah kejuruan yang 8m, hasil amatan 6m, tidak sesuai standar.

PENUTUP

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu unsur masukan pendidikan yang penting yang merupakan lingkungan belajar utama, dan merupakan kebutuhan vital bagi terselenggaranya proses pendidikan yang berkualitas. Terselenggaranya proses dan hasil pendidikan yang bermutu tinggi membutuhkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Rendahnya kualitas proses dan hasil pendidikan dari sekolah kejuruan di Indonesia pada umumnya disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan. Keterbatasan tersebut timbul

Sarana pendidikan di sekolah kejuruan yang memadai, perlu diadakan, dari segi jumlah, rasio, variasi dan jenis sarana praktikum kejuruan. Pemenuhan standar sarana diperlukan bagi berlangsungnya proses pendidikan yang berkualitas sebagai sarana menumbuhkan orientasi pemilihan pekerjaan. Kelangkaannya akan membuat siswa akan belajar secara verbalisme belaka.

DAFTAR RUJUKAN

Bachrudin. 2011. *Sarana dan Prasarana Laboratorium Komputer Program Keahlian Teknik Komputer Jaringan di SMK Piri 1 Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta,

Billet, S. 2011. *Vocational Education Purpose, Tradition and Prospects*. Griffith University Australia.

Clark, L. & Christopher, W. 2009. *Vocational Education International Approaches Developments and Systems*.

De Vries, M.J. 2005. *Teaching about Technology*. Eindhoven University The Netherlands: Springer.

- Depdiknas. 2004. *Kurikulum SMK Edisi 2004*. Jakarta: Depdiknas.
- Hadiarni & Irman. 2009. *Konseling Karir*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press
- Hamalik, O. 1990. Pendidikan Tenaga Kerja Nasional Kejuruan, Kewirausahaan dan Manajemen. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Miller, M.D. 1960. *Principle and Philosophy for Vocational Education*. The Ohio State University.
- Pavlova, M. 2009. *Technology and Vocational Education for Sustainable Development*. New York: Springer.
- Permendikbud No. 48 Tahun 2008 *Tentang Standar Sarana dan Prasarana SMK*.
- Richard, S.S. 1992. *Applying Career Development Theory to Counseling* (Terjemahan). California.
- Sofyan, H. 1992. Kesiapan Kerja Siswa STM di Jawa. Laporan Penelitian. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Sudiyono. 2015. *Evaluasi Sarana dan Prasarana Bengkel Praktik SMK Teknik Pemesinan di Kota Semarang berdasarkan Kebutuhan Kurikulum*. Thesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sukardi, D.K. 1987. *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.